



Program Edukasi ISPA Saat Pancaroba dalam Meningkatkan Pemahaman Pasien di Puskesmas Alianyang Pontianak

ISPA Education Program during The Transitional Season to Improve Patient Understanding at Puskesmas Alianyang Pontianak

Rommy^{1*}, Fortunata Saesarria Deisberanda², Kharina Anisya³, Fakhruddin⁴, Abdurraaf' Maududi Dermawan⁵, Salsabela⁶, Sri Rahmat Molidia⁷, Kathina Deswi Aqsa⁸, Ade Wirastuti⁹, Muhammad Nur Ajwad¹⁰, Muhammad Husain Haekal Al-Ghifary¹¹, Aldi Priady¹², Angelina Putri Hedaya¹³, Ardi Kurniawan¹⁴, Della Puspitasari¹⁵, Desta Arlia Syafitri¹⁶, Husna Syafiqa¹⁷, Intan Yap¹⁸, Lafia Putri Andini¹⁹, Manisa²⁰, Neisy Yuandini²¹, Raihana Dini Safitri²², Razita Nurfariza²³, Sabina Heryani²⁴, Trianisa Feby²⁵, Yolanda²⁶, Yuninta Maulidia²⁷

¹⁻²⁷ Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura

rommy@pharm.untan.ac.id

*corresponding author

Tanggal Terbit: 30 Desember 2025

ABSTRAK

Perubahan dari musim hujan ke musim kemarau sering kali melemahkan sistem kekebalan tubuh, sehingga individu menjadi lebih rentan terhadap berbagai penyakit. Salah satu kondisi tersebut adalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). ISPA biasanya menyebar melalui saluran pernapasan dan dapat berupa dari gejala ringan hingga infeksi yang parah dan berpotensi mengancam nyawa. Untuk mengatasi hal ini, program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Pusat Kesehatan Masyarakat Alianyang di Kota Pontianak dengan tujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mengenali gejala ISPA dan mencegah penyebarannya pada tahap awal. Sebanyak 44 peserta terlibat, dengan *pre test* dan *post test* dilakukan untuk menilai pemahaman peserta. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil menunjukkan peningkatan skor tes sebesar 17,5% setelah sesi penyuluhan, menandakan peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang ISPA.

Kata Kunci: ISPA, Pengabdian Masyarakat, Puskesmas

ABSTRACT

The transition from the rainy season to the dry season often weakens the immune system, making individuals more susceptible to various diseases. One such condition is Acute Respiratory Infection (ARI). ARI usually spreads through the respiratory tract and can range from mild symptoms to severe and potentially life-threatening infections. To address this, a community service program was implemented at the Alianyang Community Health Center in Pontianak City with the aim of increasing public knowledge in recognizing the symptoms of ARI and preventing its spread at an early stage. A total of 44 participants



were involved, with a pre-test and post-test conducted to assess participants' understanding. Data were analyzed using qualitative descriptive methods. The results showed a 17.5% increase in test scores after the counseling session, indicating an increase in public awareness and understanding of ARI.

Keywords: Community Service, Healthcenter, ARI

PENDAHULUAN

Transisi musim, yang terjadi antara periode hujan dan kering, menyebabkan perubahan tekanan udara yang dapat mengganggu sistem kekebalan tubuh, sehingga individu menjadi lebih rentan terhadap penyakit (Walid dkk., 2023). Fungsi kekebalan tubuh yang optimal sangat penting untuk menjaga kesehatan dan mencegah penyakit, dan hal ini memerlukan perawatan yang konsisten untuk memastikan kestabilan (Dewi dkk., 2024). Salah satu masalah kesehatan umum selama transisi ini adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), yang melibatkan peradangan pada saluran pernapasan akibat infeksi mikroba, seperti bakteri atau virus, yang mempengaruhi bagian atas dan bawah sistem pernapasan. Infeksi ini dapat bervariasi dalam tingkat keparahan (Putra dan Wulandari, 2019).

ISPA merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang serius, berkontribusi pada morbiditas dan mortalitas yang signifikan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (2020), ISPA menyebabkan hampir 4 juta kematian setiap tahun, dengan sebagian besar kematian (sekitar 98%) disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Anak-anak di bawah lima tahun sangat rentan, dengan tingkat kematian 40 per 1.000 kelahiran hidup, atau sekitar 15-20% per tahun (Saripudin, 2024). Pada tahun 2018, lebih dari 1 juta kasus ISPA dilaporkan, termasuk 182.338 kasus di kalangan anak-anak di bawah usia 12 tahun (Afdhal dkk., 2023). Meskipun prevalensinya tinggi, ISPA sering dianggap sebagai penyakit rutin, dengan gejala yang bervariasi dari ringan, seperti batuk dan hidung tersumbat, hingga manifestasi berat seperti kesulitan bernapas (Gobel dkk., 2021).

ISPA yang tidak diobati dapat berkembang menjadi komplikasi pernapasan serius, termasuk kegagalan sistem pernapasan, yang dapat berakibat fatal (Simanjuntak dkk., 2021). Pneumonia, Influenza, dan Virus Respiratory Syncytial (RSV) adalah contoh penyakit yang dikategorikan sebagai ISPA yang dapat menyebabkan konsekuensi kesehatan serius jika tidak ditangani dengan tepat (Zolanda dkk., 2021). Keparahan ISPA bergantung pada beberapa faktor, termasuk kondisi lingkungan, patogen spesifik yang menyebabkan infeksi, dan kondisi kesehatan individu yang terkena (St. Rosmanely dkk., 2023). Deteksi dini dan pengobatan segera sangat penting untuk mencegah infeksi memburuk dan menyebabkan komplikasi yang mengancam nyawa.

Selain deteksi dini, pendidikan masyarakat merupakan unsur kunci dalam mengendalikan ISPA. Penting bagi masyarakat untuk memahami gejala, cara penyebaran ARI, dan langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil, terutama pada tahap awal infeksi. Gejala umum ISPA meliputi demam, kelelahan, kehilangan nafsu makan, batuk, sesak napas, dan kesulitan bernapas. Jika tidak diobati, gejala-gejala ini dapat menyebabkan gangguan pernapasan yang lebih parah dan, pada akhirnya, kematian (Yusran dkk., 2024). Anak-anak berisiko tinggi karena berbagai faktor, termasuk sistem kekebalan tubuh yang masih berkembang dan faktor sosial serta lingkungan seperti gizi dan riwayat vaksinasi. Faktor

inang, seperti usia, jenis kelamin, dan kondisi kesehatan yang sudah ada sebelumnya, serta faktor lingkungan seperti status sosial-ekonomi, berat badan lahir, dan paparan polutan, juga mempengaruhi kemungkinan terinfeksi ISPA (Wahyudi & Zaman, 2022).

Kompleksitas faktor risiko ISPA menuntut pendidikan kesehatan dan kampanye kesadaran yang ditargetkan. Intervensi kesehatan masyarakat harus berfokus pada memberikan pengetahuan kepada komunitas tentang cara mengenali gejala awal ISPA dan mengambil tindakan pencegahan yang tepat. Intervensi ini dapat sangat efektif jika melibatkan komunikasi langsung dan tatap muka, karena individu lebih cenderung menyerap dan menerapkan informasi yang diberikan dalam lingkungan interaktif. Pendidikan kesehatan dapat mengurangi risiko ISPA dengan mempromosikan perilaku sehat yang membatasi paparan terhadap patogen dan mendorong perhatian medis yang tepat waktu saat gejala muncul (Lubis et al., 2019).

Salah satu strategi efektif untuk mendidik masyarakat tentang ISPA adalah melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), yang berupa sesi konseling interaktif. Sesi tatap muka ini lebih berdampak daripada metode tradisional, seperti pembagian brosur atau penyiaran informasi melalui media massa, karena memungkinkan komunikasi yang lebih personal dan jelas. Selain meningkatkan kesadaran, program-program ini dapat mengajarkan masyarakat cara mengelola gejala ISPA awal, menggunakan metode pencegahan sederhana, dan mengenali kapan perlu mencari bantuan medis. Dengan membekali masyarakat dengan pengetahuan ini, insiden ISPA dapat dikurangi, dan komplikasi yang ditimbulkannya dapat diminimalkan (Saputra dkk., 2023).

Program PKM ini akan dilaksanakan di Pusat Kesehatan Masyarakat Alianyang di Kota Pontianak, sebuah fasilitas kesehatan primer yang menyediakan layanan esensial seperti pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi bagi masyarakat setempat (Kementerian Kesehatan, 2024). Pusat kesehatan ini berfungsi sebagai titik kontak utama bagi masyarakat dan berada dalam posisi yang strategis untuk memfasilitasi jangkauan langsung kepada individu yang membutuhkan. Peserta akan terlebih dahulu mengikuti tes awal untuk menilai pengetahuan dasar mereka tentang ISPA. Setelah itu, pasien akan menerima konseling dan penyuluhan oleh apoteker dengan menggunakan brosur informatif, yang menjelaskan sifat ISPA, pencegahan, dan opsi pengobatannya. Sesi tersebut akan mencakup sesi tanya jawab untuk menjawab pertanyaan dan memperkuat poin-poin penting. Setelah itu, akan dilakukan post-test untuk mengevaluasi pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan dan menentukan efektivitas program pendidikan dalam meningkatkan pengetahuan mereka tentang pencegahan dan pengelolaan ISPA.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan meliputi pemberian *pre-test* dan *post-test*, penyampaian materi oleh narasumber, dan diskusi atau tanya jawab. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai ISPA. Data yang dikumpulkan melalui *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

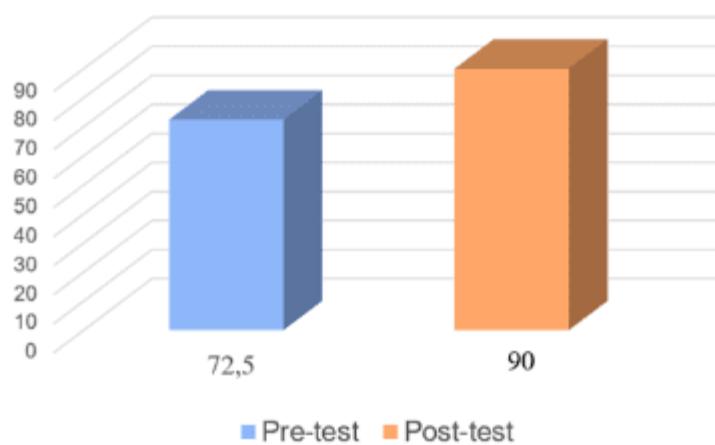
HASIL DAN PEMBAHASAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah kondisi peradangan yang mempengaruhi sistem pernapasan atas dan bawah. Kondisi ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk patogen dan pengaruh lingkungan. Faktor lingkungan yang berkontribusi terhadap ISPA meliputi ruang tinggal atau kerja yang padat, ventilasi yang tidak memadai, serta tingkat suhu dan kelembapan yang tidak ideal di area dalam ruangan (Putri, 2023). Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut merupakan rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh kelompok 1 Mahasiswa Program Studi Profesi Apoteker Universitas Tanjungpura dalam rangka menghadapi musim pancaroba. Kegiatan dilakukan di UPT Puskesmas Alianyang Kota Pontianak.

Kegiatan dilakukan dengan cara melakukan penyuluhan kepada pasien secara langsung dan diberikan *pre-test* terlebih dahulu sebagai perbandingan pengetahuan pasien sebelum dan *post-test* sesudah mendapatkan materi. Hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan mengenai Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) setelah penyuluhan yang dilakukan. Pertanyaan-pertanyaan yang diujikan dalam soal *pre-test* dan *post-test* mengukur pemahaman peserta tentang topik-topik kunci terkait ISPA diantaranya definisi dan gejala ISPA, tindakan yang tepat saat seseorang batuk atau bersin, langkah-langkah pencegahan, cara mengelola anggota keluarga yang mengalami demam terkait ISPA, dan obat-obatan alami untuk meredakan batuk. Sebelum sesi konseling, peserta memperoleh skor rata-rata 72,5, menunjukkan pemahaman moderat terhadap topik-topik tersebut, namun masih minim dalam pengetahuan detail dan penerapan praktis. Setelah sesi, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan skor rata-rata peserta meningkat menjadi 90. Gambar 2 menunjukkan hasil peningkatan nilai rata-rata antara *pre-test* dan *post-test* sebesar 17,5%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Peserta menjadi lebih mampu mengidentifikasi gejala ISPA, memahami langkah-langkah pencegahan yang diperlukan untuk mencegah penyebarannya, dan mengenali kapan harus mencari pertolongan medis. Peserta juga menunjukkan pemahaman yang lebih dalam tentang obat-obatan alami, seperti minuman herbal seperti teh jahe dan madu, untuk membantu meredakan batuk.



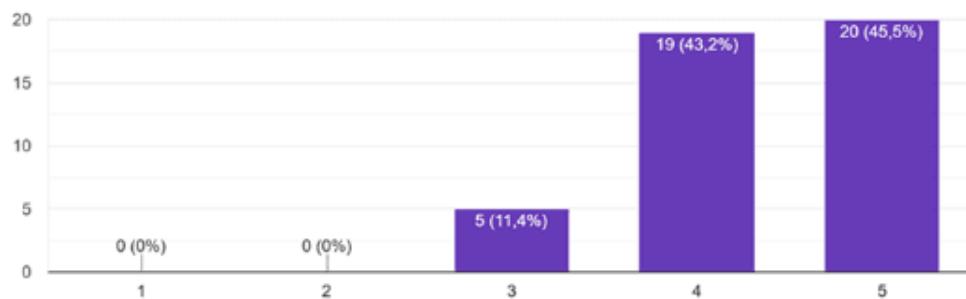
Gambar 1. Narasumber Menjelaskan Materi ke Pasien



Gambar 2. Perolehan Nilai Pre Test dan Post Test

Dalam upaya untuk memperoleh tanggapan dari peserta dan melakukan penilaian terhadap efektivitas program yang telah diselenggarakan, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) mahasiswa – mahasiswi Profesi Apoteker Universitas Tanjungpura menyusun sebuah kuesioner yang memuat serangkaian pertanyaan terkait kegiatan, materi, dan media yang disajikan. Kuesioner ini bertujuan untuk mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut. Peserta diarahkan untuk mengisi kuesioner secara tertulis yang diukur berdasarkan tingkat penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan. Adapun pertanyaan dan rekapitulasi jawaban dari evaluasi kegiatan para peserta adalah sebagai berikut.

Apakah narasumber dapat menyampaikan materi dengan baik dan menarik? [Salin diagram](#)
44 jawaban



Gambar 3. Hasil Kuesioner Penyampaian Materi

Berdasarkan persentase tersebut sebanyak 45,5% peserta menyatakan sangat setuju bahwa narasumber dapat menyampaikan materi dengan baik dan menarik, sebanyak 43,2% peserta menyatakan setuju, dan sebanyak 11,4% peserta menyatakan cukup (Gambar 3).



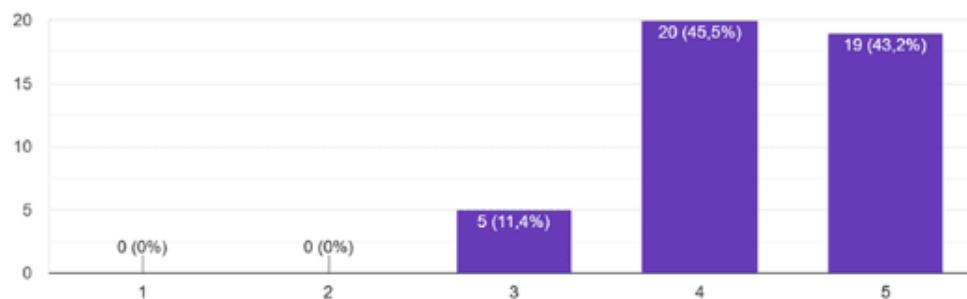
Gambar 4. Hasil Kuesioner Pemahaman Materi

Peserta menyatakan sangat paham dengan materi yang disampaikan dengan baik dan paham terhadap materi yang disampaikan dengan besaran persentase yang sama yaitu 43,2%. Peserta menyatakan pendapat yang cukup dengan persentase sebesar 13,6%. Berdasarkan hal tersebut dapat merepresentasikan bahwa peserta dapat memahami materi yang telah disampaikan dengan baik (Gambar 4). Hasil kuisioner ini diperkuat dengan peningkatan rata-rata hasil nilai *post-test* dari peserta.

Apakah narasumber memberi kesempatan untuk diskusi, bertanya, dan memberikan jawaban terhadap pertanyaan peserta dengan baik?

[Salin diagram](#)

44 jawaban

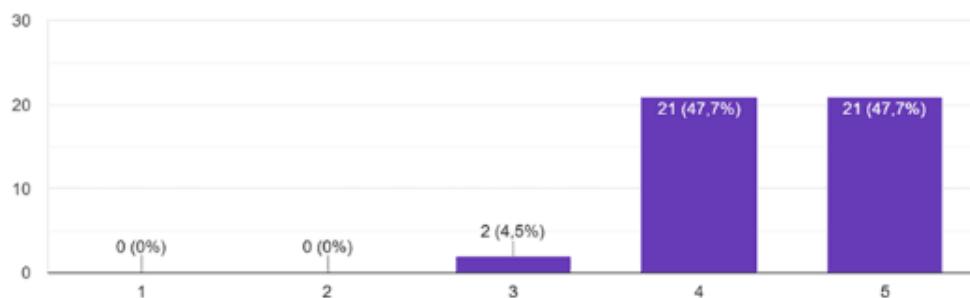


Gambar 5. Hasil Kuesioner Diskusi Materi

Hasil kuesioner menyatakan sebanyak 43,2% peserta sangat setuju bahwa narasumber memberikan kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, serta memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan oleh peserta dengan baik dan sebanyak 45,5% memberikan pernyataan setuju dan sebanyak 11,4% cukup (Gambar 5). Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dan komunikasi antara narasumber dan peserta selama sesi tanya jawab dinilai sangat baik dan memuaskan.

Apakah kegiatan penyuluhan dan pelatihan ini bermanfaat bagi peserta untuk menjawab permasalahan di masyarakat? [Salin diagram](#)

44 jawaban

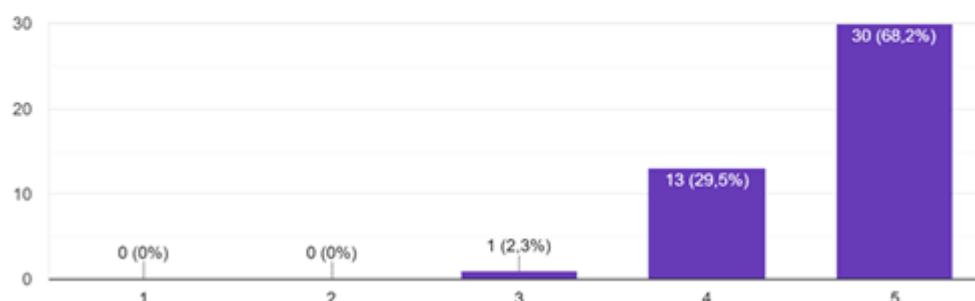


Gambar 6. Hasil Kuesioner Pemahaman Kegiatan

Sebanyak 47,7% peserta menyatakan sangat setuju terhadap kegiatan yang telah dilakukan bermanfaat untuk menjawab permasalahan di kalangan masyarakat, sebanyak 47,7% menyatakan setuju, dan sisanya 4,5% menyatakan cukup (Gambar 6). Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan yang diselenggarakan memiliki manfaat yang sangat tinggi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat yang didukung oleh jumlah persentase terhadap persetujuan.

Apakah kegiatan ini penting dan bermanfaat untuk dilanjutkan dan dilaksanakan tahun berikutnya? [Salin diagram](#)

44 jawaban



Gambar 7. Hasil Kuesioner Ketertarikan Peserta

Gambar 7 menunjukkan bahwa sebanyak 68,2% peserta menyatakan sangat setuju dan sebanyak 29,5% menyatakan setuju untuk dilanjutkan dan dilaksanakan pada tahun berikutnya. Sisanya sebanyak 2,3% menunjukkan pernyataan yang cukup. Berdasarkan hasil persentase, terdapat dukungan yang kuat dan dominan sebesar 97,7% dari para peserta agar kegiatan ini dilanjutkan dan dilaksanakan kembali pada tahun berikutnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan tersebut dinilai sangat penting dan bermanfaat oleh hampir seluruh peserta.

KESIMPULAN

Program edukasi ISPA saat pancaroba yang dilaksanakan di Puskesmas Alianyang Pontianak berhasil meningkatkan pemahaman pasien mengenai pencegahan, penanganan, dan faktor risiko penyakit ISPA yang sering meningkat pada masa peralihan musim. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memiliki peran penting dalam upaya promotif dan preventif di masyarakat. Oleh karena itu, disarankan agar program serupa dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan tenaga kesehatan dan kader masyarakat, serta didukung oleh pihak puskesmas dan pemerintah daerah guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada segala pihak terutama kepada Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura yang telah memberi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadiq, S., Supadmi, W. & Perwitasari, D. A., (2022). Cost-effectiveness analysis of metformin and metformin-glimepiride in patients with type 2 diabetes at Nene Mallomo General Hospital, Sidenrang Rappang. *Media Farmasi: Jurnal Ilmu Farmasi (Journal of Pharmaceutical Science)*, September, 19(2), pp. 103-111.
- Afdhal, F., Fauziah, N.A., Sagita, V. 2023. "Hubungan Status Gizi dan Faktor Lingkungan terhadap Kejadian (Ispa) pada Balita". Aisyiyah Medika 8 (2): 266-273.
- Dewi, D. C., Rozi, V. F., Novitasari, D., Novega, N., Fitriza, M. K., & Miranda, T. G. 2024. "Sosialisasi Dan Edukasi Tentang Peran Jamu Dalam Meningkatkan Sistem Imunitas Tubuh Dalam Menghadapi Musim Pancaroba Di Desa Srikuncoro Bengkulu Tengah". *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Jupemas)* 5 (1): 40-46.
- Gobel, B., Kandou, G. D., & Asrifuddin, A. 2021. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Ratatotok Timur". *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi* 10 (5): 62-67.
- Lubis, M.S., Meilani, D., Yuniarti, R., Dalimunthe, G.I. 2019. "PKM Penyuluhan Penggunaan Antibiotik Kepada Masyarakat Desa Tembung". *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3 (1): 297-301.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2024. Penyelenggaraan Pusat Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Putra, Y., & Wulandari, S. S. 2019. "Faktor penyebab kejadian ISPA". *Jurnal Kesehatan* 10 (1): 37-40.
- Putri, S.N., Firmanti, A.T., Wilujeng, P.A., Syahbana, A., Satrianto, A. 2023. "Edukasi Kesehatan Tentang Penggunaan Masker untuk Mencegah Penyakit ISPA pada Pekerja Pabrik Kerupuk". *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 7 (4): 690-695.

-
- Saputra, M. K. F., Iriani, R., Nawangwulan, K., Rivai Saleh Dunggio, A., Mahendika, D., Surya, S., Baitul Hikmah Bandar Lampung, S., Berkala Widya Husada Jakarta, A., & Kemenkes Maluku, P. 2023. "Penyuluhan Terhadap Pencegahan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut. Al-Amanah". *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1: 11–13.
- Saripudin, R.W. 2024. "Literatur Review: Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Indonesia". *Jurnak Bidkesmas Respati* 1: 27–47.
- Simanjuntak, J., Santoso, E., & Marji, M. 2021. "Klasifikasi Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan menerapkan Metode Fuzzy K-Nearest Neighbor". *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer* 5 (11): 5023-5029.
- St. Rosmanely, Rahmadani, S., Arista, E., Rombedatu, A. T., & Putri, A. A. 2023. "Penyuluhan Mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan Bahaya Merokok pada Masyarakat di Desa Parenreng". *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi* 2 (1): 58–68. <https://doi.org/10.55123/abdiikan.v2i1.1691>.
- Wahyudi, A., & Zaman, C. 2022. "Analisis Kejadian Ispa pada Anak dalam Lingkungan Keluarga Perokok di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas X Kota Palembang". *Indonesian Journal of Health and Medical* 2 (3): 475– 482.
- Walid, M., Endriyatno, N.C., Susanti, N., Astuti, M.W., Trihawa I. 2023. "Herbal Medicine Untuk Peningkatan Imunitas Dalam Menghadapi Musim Pancaroba". *Journal of Health Innovation and Community Service* 2 (1): 8-14.
- Yusran, S., Bahar, H., Ekayanti, D., Pahruddin, H.A.S., Salfina. 2024. "Penyuluhan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) Pada Masyarakat Desa Watunggarandu Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe Tahun 2024". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5 (1): 23-30.
- Zolanda, A., Rarahjo, M., Setiani, O. 2021. "Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Di Indonesia". *Jurnal LINK* 17 (1): 73-80.